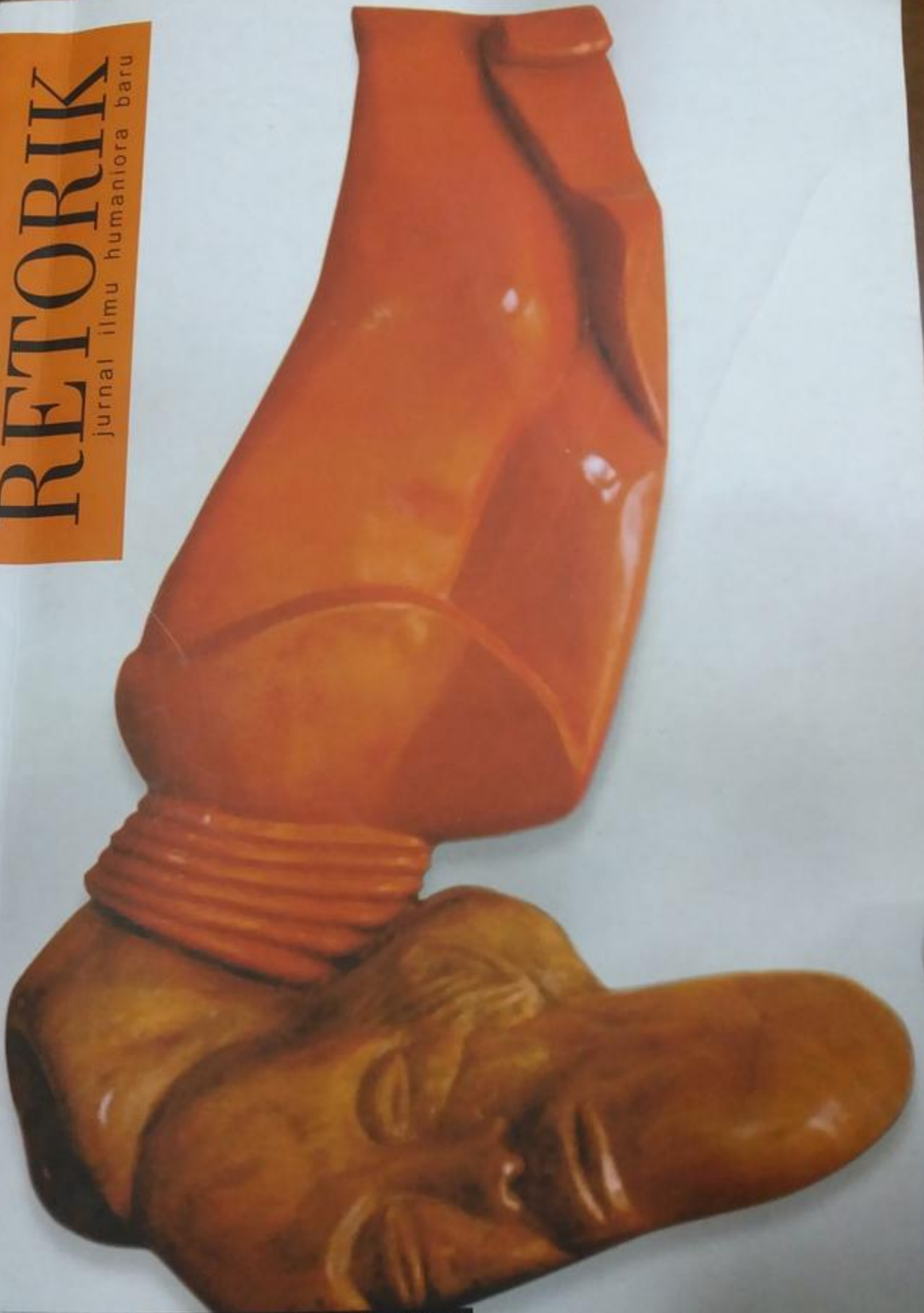


RETTORIK

jurnal ilmu humaniora baru



ISSN: 1412 - 6931 VOL.3 - No.1, Desember 2012

Daftar isi

Artikel

- 3 Logika Demokrasi Plural-Radikal
St. Sunardi
- 21 Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Marxis
B. Hari Juliawan
- 37 Potret Relasi Gali-Militer di Indonesia: Ingatan Masyarakat Yogyakarta tentang Petrus 1983
Yustina Devi-Ardhiani
- 59 Jerman-Indonesia: Pertukaran Budaya dan Pascakolonialitas
Katrin Bandel
- 79 War, Expansion, and Race: American Catholics and the Occupation of the Philippines, 1898-1904
Baskara T. Wardaya
- 95 Me(mper)mainkan Sandi Wara Rakyat: Ketoprak Eksel
Budi Susanto
- 105 Sejarah dan Produksi Ruang Bioskop
Patricia Elida Tamalagi

Resensi Buku

- 123 Pramoedya Ananta Toer: Luruh dalam Ideologi
Katrin Bandel
- 130 Ki Hadi Sugito – Guru yang tidak Menggurui
Yustina Devi-Ardhiani

Retorik merupakan jurnal akademik dalam bidang kajian budaya (*cultural studies*) yang diterbitkan oleh Program Magister Ilmu Religi dan Budaya. Penerbitan jurnal ini dimaksudkan untuk menggairahkan penelitian mengenai proses-proses pembentukan budaya dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Jurnal ini mengutamakan pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan semiotika, filsafat psikoanalisa dan ilmu sosial. Tema-tema seperti pendidikan kritis, gerakan sosial ekonomi politik kesenian, pascakolonialitas, dan kajian religi mendapat prioritas.

Editor:

St. Sunardi
G. Budi Subanar
Baskara T. Wardaya
Yustina Devi-Ardhiani
Katrין Bandel

Editor Pelaksana:

B. Hari Juliawan

Desain cover dan layout:

Wiwik Sri Wulandari

Alamat Redaksi:

Retorik Jurnal Ilmu Humaniora Baru, Program Magister Ilmu Religi dan Budaya,
Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002.
Telp. 0274-513301 atau 515352 ekst. 1443
Email: magisterirb@usd.ac.id

Alamat Distribusi:

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Mrican, Teromol Pos 29, Yogyakarta 55002. Telp. 0274-513301 atau 515352 ekst. 1527
Email: publisher@usd.ac.id

Rekening:

a.n. LPPM USD
Bank CIMB Niaga
No. 287.01.00277.005

Ilustrasi Cover Depan:

Karya Indri Sasongko, "Hai Maestro", 62 X 44 X 51cm, Kayu, Cat, 2010

Daftar Isi

Artikel

- | | |
|---|----------|
| 1. Logika Demokrasi Plural-Radikal
<i>St. Sunardi</i> | Hal. 3 |
| 2. Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Marxis
<i>B. Hari Juliawan</i> | Hal. 21 |
| 3. Potret Relasi Gali-Militer di Indonesia: Ingatan Masyarakat Yogyakarta tentang Petrus 1983
<i>Yustina Devi-Ardhiani</i> | Hal. 37 |
| 4. Jerman-Indonesia: Pertukaran Budaya dan Pascakolonialitas
<i>Katrין Bandel</i> | Hal. 59 |
| 5. War, Expansion, and Race: American Catholics and the Occupation of the Philippines, 1898-1904
<i>Baskara T. Wardaya</i> | Hal. 79 |
| 6. Me(mper)mainkan Sandi Wara Rakyat: Ketoprak Eksel
<i>Budi Susanto</i> | Hal. 95 |
| 7. Sejarah dan Produksi Ruang Bioskop
<i>Patricia Elida Tamalagi</i> | Hal. 105 |

Resensi Buku

- | | |
|---|----------|
| 1. Pramoedya Ananta Toer: Luruh dalam Ideologi
<i>Katrין Bandel</i> | Hal. 123 |
| 2. Ki Hadi Sugito - Guru yang tidak Menggurui
<i>Yustina Devi-Ardhiani</i> | Hal. 130 |



Daftar Kontributor

Katrin Bandel

Pengajar pada Program Magister Ilmu Religi dan Budaya,
Universitas Sanata Dharma.
Alamat: Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta.
E-mail: katrinbandel@yahoo.de

Yustina Devi-Ardhiani

Pengajar pada Program Magister Ilmu Religi dan Budaya,
Universitas Sanata Dharma.
Alamat: Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta.
E-mail: devilitto@yahoo.com

B. Hari Juliawan

Pengajar pada Program Magister Ilmu Religi dan Budaya,
Universitas Sanata Dharma.
Alamat: Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta.
E-mail: benny.juliawan@usd.ac.id

St. Sunardi

Pengajar pada Program Magister Ilmu Religi dan Budaya,
Universitas Sanata Dharma.
Alamat: Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta.
E-mail: sendang.sinura@yahoo.com

Budi Susanto

Pengajar pada Program Magister Ilmu Religi dan Budaya,
Universitas Sanata Dharma.
Alamat: Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta.
E-mail: bsusanto@usd.ac.id

Patricia Elida Tamalagi

Lulus dengan gelar Magister (S2) dari Program Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
Meninggal pada tanggal 13 September 2011 di Yogyakarta.

Baskara T. Wardaya

Pengajar pada Program Magister Ilmu Religi dan Budaya,
Universitas Sanata Dharma.
Alamat: Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta.
E-mail: baskaramu@yahoo.com



Logika Demokrasi Plural-Radikal

St. Sunardi

Abstrak. Tulisan ini dimaksudkan untuk memperbincangkan gagasan demokrasi radikal yang dirintis oleh Laclau-Mouffe yang tertuang dalam bentuknya yang paling padat dan komprehensif dalam buku *Hegemony & Socialist Strategy: Towards A Radical Democratic Politics* (1985). Dengan mempertimbangkan konteks lahirnya buku ini dan perkembangan masyarakat kita sepuluh tahun terakhir ini, saya berpendapat bahwa demokrasi radikal bukan hanya perlu dipertimbangkan melainkan juga perlu kita dialogkan guna membangkitkan kembali imaginasi kiri. Paling tidak, gagasan demokrasi radikal ini bisa memberikan bahasa untuk membicarakan fenomena-fenomena sosial yang sulit kita terima namun tidak bisa kita bicarakan karena kita seakan sudah menabrak TINA – *There Is No Alternative*.

Kata-kata Kunci: Laclau dan Mouffe, demokrasi radikal, pascamarxis, psikoanalisis, hegemoni.

The Left should start elaborating a credible alternative to the neo-liberal order, instead of simply trying to manage it in a more humane way. This, of course, requires drawing new political frontiers and acknowledging that there cannot be a radical politics without the definition of an adversary. That is to say, it requires the acceptance of the ineradicability of antagonism (Laclau dan Mouffe, 1985: xvi-xvii).

Demokrasi radikal! Ungkapan ini terkesan aneh. Radikal biasanya tidak pantas disandingkan dengan demokrasi. Kelompok radikal sering dipandang sebagai musuh demokrasi. Atas nama demokrasi masyarakat merestui penguasa membersihkan kelompok-kelompok radikal.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memperbincangkan gagasan demokrasi radikal yang dirintis oleh Laclau-Mouffe yang tertuang dalam bentuknya yang paling padat dan komprehensif dalam buku *Hegemony & Socialist Strategy: Towards A Radical Democratic Politics* (1985). Tulisan dan gagasan ini memang tidak baru dalam perdebatan di lingkungan pascamarxis. Akan tetapi, gagasan ini bagaimanapun merupakan salah satu pionir dalam perdebatan pascamarxis, oleh karena itu sulit rasanya kita mengabaikan gagasan tersebut.

Buku ini lahir untuk mengisi ruang kosong teori politik kiri yang pernah diduduki oleh teori Althusser namun pudar pada tahun 1970-an. Pudarnya

teori Althusser (karena sudah tidak cocok dengan kondisi masyarakat kapitalis saat itu) dan pesatnya serta kompleksnya perkembangan masyarakat kapitalis mengkhawatirkan para marxis seperti Laclau-Mouffe akan proletarianisasi masyarakat lewat kapitalisme tanpa perlawanan dari tradisi kiri. Teori Althusser dengan konsep-konsep inti seperti overdeterminasi, interpelasi, dan *ideology of state apparatuses* tidak muarab lagi untuk menghadapi masyarakat kapitalis. Bisa menjelaskan namun tidak bisa menunjukkan dari mana harus mulai perlawanan. Situasi ini seakan justru menegaskan bahwa di bawah kapitalisme sudah tidak ada lagi alternatif, bahkan sejarah sudah selesai. Dari keprihatinan inilah demokrasi radikal harus dipahami. Secara khusus, demokrasi radikal ini diperuntukkan untuk gerakan sosial, karena mereka memang mengutamakan gerakan. Dengan mempertimbangkan konteks lahirnya buku ini dan perkembangan masyarakat kita sepuluh tahun terakhir ini, saya berpendapat bahwa demokrasi radikal bukan hanya perlu dipertimbangkan melainkan juga perlu kita dialogkan guna membangkitkan kembali imajinasi kiri. Paling tidak, gagasan demokrasi radikal ini bisa memberikan bahasa untuk membicarakan fenomena-fenomena sosial yang sulit kita terima namun tidak bisa kita bicarakan karena kita seakan sudah menabrak TINA – *There Is No Alternative*.

Dalam tulisan ini saya akan mulai dengan memeriksa konsep-konsep yang dipakai oleh Laclau-Mouffe untuk mengelaborasi gagasan Gramsci tentang hegemoni. Saya hanya akan membatasi diri pada dua klaster konsep utama yang diambil dari linguistik struktural/ pascastuktural dan psikoanalisa Lacanian. Disamping dari kedua klaster ini mereka juga menggunakan konsep dekonstruksionis *undecidability* dari Derrida dan konsep pembentukan wacana (khususnya *regularity of dispersion*) dari Foucault. Kedua konsep ini tidak akan dibahas secara khusus namun akan saya tunjukkan di mana keduanya dipakai. Setelah itu saya menguraikan bagaimana Laclau-Mouffe mengelaborasi gagasan hegemoni menjadi sebuah logika politik. Berdasarkan logika politik ini kemudian dikembangkan logika demokrasi radikal.

Hegemoni sebagai Logika Demokrasi Radikal

Demokrasi radikal merupakan strategi sosialis untuk memperjuangkan cita-cita sosialisme pada masyarakat kapitalis yang semakin kompleks. Dalam demokrasi radikal ini hegemoni menjadi dasar dari cara kerjanya. Cita-cita sosialis adalah demokrasi kerakyatan (*popular democracy*).

Secara tradisional, cita-cita sosialis adalah masyarakat kelas pekerja. Akan tetapi sejarah menunjukkan bahwa untuk mencapai cita-cita tersebut yang terjadi justru fragmentasi kelas pekerja, sementara itu kapitalisme terus berkembang sambil menimbulkan efek proletarianisasi masyarakat. Bagaimana caranya mempersatukan kelas pekerja? Di seputar pertanyaan inilah teori Marxis terus-menerus dikembangkan.

Salah satu jawaban adalah teori Marxis yang berpusat pada konsep hegemoni. Konsep hegemoni ini menarik karena konsep ini memberikan ruang bagi para pekerja untuk berkembang menjadi masyarakat politik tanpa dipaksakan. Pandangan ini berbeda dengan pandangan yang melihat kelas sebagai sesuatu yang *fait accompli* – fakta yang sudah selesai tercapai. Dalam pandangan kedua

ini, individu atau agen hanya memberikan isi dalam kelas pekerja. Laclau-Mouffe bahkan melihat kegagalan sosial demokrat di masa lalu disebabkan oleh lemahnya hegemoni atau, kalau ada, hanya terjadi secara parsial.

Dalam bentuknya yang paling kompleks, gagasan tentang hegemoni ini dikembangkan oleh Gramsci. Hal-hal apa saja yang coba dipecahkan lewat gagasan hegemoni baik sebagaimana dikembangkan oleh Gramsci maupun diadikalisasi oleh Laclau-Mouffe?

(a) Hegemoni dipakai untuk menjelaskan kesatuan yang kita temukan dalam formasi sosial yang nyata. Bagaimana kesatuan sosial ini bisa terbentuk? Mereka bersatu secara spontan atau dibutuhkan semacam pemimpin untuk mempersatukannya? Kalau ada pemimpin, apakah pemimpin itu hanya mengumpulkan kepentingan-kepentingan mereka atau perlu melakukan intervensi secara ideologis atau konseptual? Pemahaman tentang persoalan-persoalan ini jelas dimaksudkan untuk perubahan. Bagaimana melahirkan formasi sosial tandingan untuk mengeliminasi formasi sosial yang dianggap eksploitatif atau otoritarian? Dimana pusat-pusat formasi sosial ini bisa diharapkan lahir?

(b) Apa hakekat hubungan-hubungan yang mempersatukan unsur-unsur dalam kesatuan sosial? Ekonomis atau politis? Atau kedua-duanya? Seandainya karena kepentingan ekonomis, bagaimana kepentingan ekonomis ini bisa berkembang menjadi kepentingan politis?

(c) Bagaimanakah sifat kesatuan sosial tersebut? Tertutup atau terbuka? Persoalan ini muncul dari masalah identitas kelompok. Sejauh mana mapan dan sejauh mana labil? Mengapa mapan dan mengapa labil? Apa implikasinya bagi subjek agen-agen sosial?

(d) Untuk mewujudkan masyarakat sosialis, selama ini kelas pekerja dipandang sebagai batu penjuru yang menyangga bangunan sosial tersebut. Dalam perkembangan masyarakat kapitalis yang begitu kompleks, masih perlu dan mampukah peran ini dimainkan oleh kelas pekerja? Kalau tidak bisa dan kelompok pekerja hanya merupakan satu di antara berbagai gerakan demokrasi, bagaimana memberikan makna sosialis dalam gerakan-gerakan demokrasi ini? Apakah tidak bertentangan dengan semangat dan nilai-nilai sosialis? Misalnya, atas nama apa kelompok pekerja bekerjasama dengan gerakan lingkungan?

Masyarakat sebagai Praktik Artikulatoris

Landasan pertama yang dipakai oleh Laclau-Mouffe untuk membangun teorinya diambil dari tradisi linguistik struktural/pascastuktural. Walaupun kemudian mereka berdua melampaui tradisi linguistik struktural, prinsip-prinsip dasar tetap mereka pakai. Prinsip-prinsip dasar tersebut terutama berkaitan dengan konsep tentang bahasa. Pembentukan masyarakat mereka dekati dengan kategori bahasa. Akses kita pada realitas hanya bisa dicapai lewat bahasa (Jørgensen dan Phillips, 2002: 8). Akan tetapi, berbeda dari Saussure, mereka melihat bahasa sebagaimana dimanifestasikan dalam wacana, dalam omongan, bukan dalam sistem umum (Jørgensen dan Phillips, 2002: 12).

Masyarakat, kata Laclau, *coterminous* dengan wacana. Masyarakat tidak hanya seperti wacana melainkan sebagai wacana. Jadi masyarakat adalah wacana, praktik

wacana. Untuk memahami masyarakat sebagai wacana ini, kita perlu mengenal terlebih dahulu sejumlah konsep kerja sebagaimana terungkap dalam salah satu paragraf dari bukunya *Hegemony & Socialist Strategy* yang paling banyak dikutip orang berikut ini:

We will call articulation any practice establishing a relation among elements such that their identity is modified as a result of articulatory practice. The structured totality resulting from the articulate practice, we will call discourse. The differential positions, insofar as they appear articulated within a discourse, we will call moments. By contrast, we will call element any difference that is not discursively articulated (Laclau dan Mouffe, 1985: 105).

Masih dalam alinea yang sama Laclau-Mouffe menambahkan, "Supaya perbedaan ini dipahami secara tepat, perbedaan itu membutuhkan tiga jenis spesifikasi: dalam kaitannya dengan koherensi khas dalam formasi diskursif; dalam kaitannya dengan dimensi dan ekstensi dari wacana; dan dalam kaitannya dengan keterbukaan dan ketertutupan yang ditunjukkan oleh formasi diskursif". Dalam kutipan ini kita melihat empat konsep penting yang saling terkait, yaitu *artikulasi, wacana, momen, dan unsur*.

(a) Wacana adalah totalitas terstruktur yang merupakan hasil dari praktik artikulasi. Dalam wacana terjadi fiksasi makna dan dengan begitu lahir identitas dari totalitas tersebut. Tindakan untuk menghasilkan wacana ini disebut praktik artikulatoris, yaitu praktik untuk melahirkan hubungan-hubungan antara satuan-satuan dalam wacana. Ketika satuan-satuan itu berada dalam lingkup praktik artikulatoris, satuan-satuan itu disebut *momen*; sedangkan sebelum diartikulasikan, satuan-satuan itu disebut *momen*. *msuz*

(b) Dengan memfokuskan perhatiannya pada pembentukan wacana lewat praktik artikulatoris, linguistik Saussurean tidak sedang dipakai untuk meneliti bahasa sebagai seperangkat aturan, bukan untuk meneliti *langue* melainkan *parole*. Aspek artikulasi dari bahasa ini dipilih karena untuk meneliti pembentukan masyarakat dan bukannya struktur sosial atau realitas objektif suatu kelompok masyarakat. Justru apa yang sudah dianggap objektif dan logis secara struktural ini dipersoalkan karena diyakini sebagai hasil dari proses sejarah yang kemudian dihegemoni. Jadi, teori Laclau-Mouffe memang menggunakan linguistik namun bukan aspek aturannya. Mereka tidak sedang mencari semacam gramatika atau morfologi sosial melainkan praktik artikulatoris. Tidak berarti bahwa mereka menafikan adanya yang objektif struktural ini, hanya saja mereka memfokuskan "the condition of possibility of any objectivity" (lihat Bowman, 2007: 12). Lebih jauh Laclau menyatakan bahwa kalau orang bicara tentang *condition of possibility* suatu makna dengan mengikuti dekonstruksi Derrida, *condition of possibility* itu juga terdapat *condition of impossibility* (Mouffe, 1996: 50).

(c) Praktik artikulasi, menurut Saussure, tidak lain adalah praktik menghadirkan tanda-tanda serta mempersatukannya ke dalam sebuah struktur. Begitu masuk ke dalam suatu struktur, identitas setiap tanda itu berubah sesuai dengan hubungannya dengan tanda-tanda lainnya. Keseluruhan peristiwa proses artikulasi itu disebut wacana. Laclau-Mouffe memberi nama *momen* untuk tanda-

tanda yang masuk dalam praktik artikulasi dan unsur untuk tanda-tanda yang belum diartikulasikan namun ada. Akan tetapi, berbeda dengan Saussure, Laclau-Mouffe berpandangan bahwa fiksasi makna itu senantiasa belum selesai, gagal untuk mencapai fiksasi sempurna dan total. Pada titik inilah gagasan Laclau-Mouffe lebih dekat dengan gagasan para poststrukturalis dan meninggalkan strukturalis. Pandangan ini dipakai sebagai dasar bagi *dictum* bahwa masyarakat selalu belum selesai. Dalam kaitannya dengan kritik pada moderenitas, pandangan ini dipakai untuk mendukung bahwa pusat fiksasi tidak hanya pada kelas utama.

(d) Kalau dikatakan bahwa masyarakat adalah *coterminous* dengan wacana, hal itu berarti bahwa masyarakat atau realitas sosial dalam keadaan diartikulasikan terus-menerus. Masyarakat kemudian akan menjadi "a vast argumentative texture" dan lewat *texture* inilah orang mengalami realitasnya sendiri (Laclau, 1993: 341). Masyarakat tidak mempunyai fundamen yang tidak berubah melainkan merupakan hasil dari praktik artikulasi dari dirinya sendiri. Jadi kontingen: tidak melampaui dirinya sendiri. Dalam suatu *field of discursivity*, setiap unsur berpotensi untuk menjadi wacana.

Logika Formasi Sosial: Logika Ekuivalensi dan Perbedaan

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana kita mempersatukan unsur-unsur itu menjadi sebuah totalitas sehingga mencerminkan baik identitas satuan-satuan tersebut maupun identitas kelompok? Bagaimana mempersatukan kekuatan-kekuatan sosial menjadi blok historis yang dipandang sebagai kehendak kolektif? Laclau-Mouffe menggunakan logika ekuivalensi dan logika perbedaan, yaitu logika yang diadopsi dari linguistik. Kedua jenis logika ini sejajar dengan logika paradigmatis dan sintagmatik:

Dengan mengambil contoh perbandingan dari linguistik, kita dapat mengatakan bahwa logika perbedaan cenderung memperluas kutub sistematis bahasa, jumlah posisi-posisi yang dapat masuk ke dalam hubungan kombinasi dan dengan demikian dalam hubungan kontinuitas satu dengan lainnya; sementara logika persamaan memperluas kutub paradigmatis – yaitu unsur-unsur yang dapat digantikan satu dengan lainnya – dengan demikian mengurangi jumlah posisi-posisi yang barangkali dapat dikombinasikan (Laclau dan Mouffe, 1985: 130).¹

Jelaslah di sini Laclau-Mouffe sedang berbicara tentang sistem hubungan antar tanda dalam sebuah totalitas terstruktur sebagaimana dipakai dalam semiotika. Logika ini begitu penting untuk bicara tentang logika politik maupun logika demokrasi, oleh karena itu saya perlu memberikan sedikit penjelasan.

(a) Logika persamaan meliputi cara orang mengelompokkan unsur-unsur yang sama (ekuivalen) sehingga bisa menjadi sebuah totalitas dengan identitas tertentu.

1. "Taking a comparative example from linguistics, we could say that the logic of difference tends to expand the systematic pole of language, the number of position that can enter into a relation of combination and hence of continuity with one another; while the logic of equivalence expands the paradigmatic pole – that is, the elements that can be substituted for one another – thereby reducing the number of positions which can possibly be combined." (Laclau dan Mouffe, 1985: 130)

Perlu diperhatikan di sini bahwa kata *sama* bukan dalam arti *identik* melainkan *ekuivalen*, yaitu bernilai-sama. Oleh karena itu, untuk menghindari salah paham saya memilih ungkapan logika ekuivalensi daripada logika persamaan. Logika ekuivalensi berarti logika mengelompokkan unsur-unsur yang memiliki nilai sama. Nilai yang dimaksudkan di sini adalah nilai sejauh suatu unsur dibandingkan dengan suatu unsur lainnya. Logika ekuivalensi berarti logika mengumpulkan semua unsur yang memiliki *common differentiation*, yaitu semua unsur yang sama-sama beda dengan sesuatu yang berada di luar. Secara lebih sederhana, logika ekuivalensi adalah logika menghadapi musuh bersama (Laclau, 1996: 40). Seperti akan kita lihat, logika ekuivalensi ini dianggap sebagai *a logic of the simplification of political space*, logika untuk membuka front perlawanan baru yang sangat esensial dalam membangun hegemoni tandingan. Akan tetapi atas nama apa satuan-satuan baru ini menyatu? Adakah prinsip internal (bukan hanya *common differentiation*) yang menyatukan satuan-satuan ini menjadi sebuah totalitas? Untuk sementara cukup dikatakan bahwa logika ekuivalensi ini meliputi pencabutan posisinya dari *momen* menjadi unsur. Maksudnya logika ini menjadi unsur, maka sebagai momen menjadi unsur. Begitu satuan-satuan ini menjadi unsur, maka siap diartikulasikan menjadi momen-momen lagi dalam sebuah totalitas diskursif yang baru.

(b) Dalam perkembangan teori Marxis, logika persamaan ini dikembangkan oleh Rosa Luxemburg yang menyatakan bahwa "*the unity of the class is not determined by an a priori consideration about the priority of either the political struggle or the economic struggle, but by the accumulated effects of the internal split of all partial mobilizations*" (Laclau, 1996:39). Dalam suatu perjuangan, masing-masing kelompok membedakan dirinya dengan kelompok-kelompok lain yang sama-sama sedang melakukan perjuangan; di samping itu semua kelompok secara keseluruhan membedakan dirinya dengan "musuh" yang sedang dilawan. Kesatuan ini bisa saya bandingkan dengan sebagian besar karya maestro ekspresionis Indonesia Affandi. Pengalaman mencolok saat kita berhadapan dengan karya-karya Affandi adalah pengalaman kebingungan untuk menentukan sosok atau bentuk yang ada dalam lukisannya sampai akhirnya – setelah melalui proses mereka-reka – pengalaman mendebarkan karena kita bisa menentukan dengan pasti sosok lukisan itu. Dalam *Ayam Jago*, misalnya, kita bisa melihat hubungan antara garis-garis lepas kuat dan bentuk ayam. Setiap garis membedakan dirinya dengan garis lainnya. Secara keseluruhan, garis itu menghasilkan bentuk ayam yang membedakan dirinya dengan bukan-ayam (entah musang, kucing, bebek, dan sebagainya).

(c) Perlu diperhatikan di sini bahwa masuknya unsur-unsur yang memiliki *common differentiation* dalam kelompok bukannya menghilangkan hubungan kontradiktif satu dengan lainnya. Hubungan semacam ini tidak bisa dihilangkan dan harus diakui sebagai bagian dari pembentukan identitas. Situasi inilah yang disebut antagonisme. Antagonisme selalu mengambil bentuk hubungan A – bukan-A. Antagonisme adalah pengalaman eksternal masyarakat di mana orang tidak lagi bisa melewati garis batas (*frontiers*). Kalau diungkapkan dengan menggunakan terminologi Lacanian, antagonisme merupakan "*a traumatic social division which cannot be symbolized*" (Žižek, 2008: 45). Meskipun tidak bisa dibahasakan, *traumatic social division* itu tampak. Masyarakat sebagai rangkaian ekuivalensi yang terartikulasikan senantiasa disubversi (istilah yang sering dipakai

oleh Laclau-Mouffe) oleh antagonisme. Dengan kata lain, artikulasi itu tidak sempurna dan tidak bisa sempurna. Dalam arti inilah Laclau-Mouffe mengatakan bahwa masyarakat itu senantiasa kemustahilan (*impossibility*). Dalam arti ini pulalah mereka melontarkan *dictum* terkenal: Masyarakat itu tidak ada! Inilah dasar bagi keterbukaan atau belum selesainya masyarakat.

(d) Ideologi berperan untuk menyatukan seluruh unsur tersebut. Ideologi seakan-akan menutup perbedaan. Ideologi justru berfungsi untuk menopang realitas semacam ini. Ideologi menopang kehadiran unsur-unsur yang mempunyai hubungan antagonistik. Ideologi merupakan horizon yang berfungsi untuk menyatukan semua unsur itu dalam suatu totalitas.

(e) Logika persamaan perlu kita bedakan dengan logika perbedaan. Di atas dikatakan bahwa logika persamaan berarti mengelompokkan unsur-unsur yang memiliki *common differentiation*, semacam musuh bersama. Logika perbedaan berarti logika yang mengumpulkan dan mengelompokkan unsur-unsur dengan berbagai *differentiation*. Dengan kata lain, logika perbedaan tidak dimaksudkan untuk menunjuk perbedaan internal antar unsur yang bersifat antagonistik namun perbedaan dengan luar. Mengikuti contoh yang diberikan oleh Hall, logika perbedaan mengambil bentuk "orang kulit putih" – "bukan kulit putih" (lihat Smith, 1998: 162). Dengan logika perbedaan, orang kulit putih akan dibedakan dengan orang kulit hitam, orang kulit kuning, dan sebagainya. Jadi front-nya lebih dari satu. Logika perbedaan ini bersifat sintagmatik dalam arti bahwa rangkaian ekuivalensi (*chain of equivalence*) lebih dari satu dan harus dikombinasikan.

Subjek dan Penanda Utama

Selain mengambil konsep-konsep linguistik (secara khusus artikulasi), Laclau-Mouffe juga mengadopsi sejumlah konsep psikoanalisa Lacanian. Dua konsep paling penting yang dipakai Laclau-Mouffe dalam *Hegemony & Socialist Strategy* (1985) adalah konsep *point de capiton* atau *nodal point* (*master signifier* atau penanda perdana), penanda-penanda lepas (*floating signifiers*). Kedua konsep tersebut terutama berfungsi untuk menjelaskan gagasan tentang subjek dan identitas atau identifikasi. Dalam tulisan-tulisan selanjutnya – misalnya *On Populist Reason* (2005) dan secara khusus dalam "Minding the Gap: The Subject of Politics" (1994)² – tampak dengan jelas bahwa pendulum konseptual Laclau lebih banyak ke arah psikoanalisa daripada bahasa dan bahkan Marxis! Hampir pasti pergeseran ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh bekas mahasiswanya Slavoj Žižek yang begitu rakus menguras gagasan Lacan untuk filsafat politiknya!

(a) *Subjek bahasa*. Seperti halnya Lacan, Laclau-Mouffe menggunakan psikoanalisa untuk mengembangkan teori tentang pembentukan subjek. Seseorang benar-benar menjadi subjek hanya dan hanya setelah dia berbahasa. Dengan berbahasa, orang mengambil posisi sebagai subjek (*subject position*) dalam masyarakat dan justru karena itu dia menyerahkan (*subject*) dirinya pada sistem bahasa sebagai sistem perbedaan. Dia mengalami dirinya secara sosial dalam tatanan bahasa. Demikianlah manusia menjadi subjek bahasa. Lacan memandang keseluruhan bahasa itu sebagai Liyan, karena bahasa yang

2. Ditulis bersama Lilian Zac dalam Laclau (ed) (1994) *The Making of Political Identities*, London-New York, Verso.

ia pakai bukanlah bahasanya sendiri melainkan bahasa yang sudah ada dalam masyarakat, yaitu bahasa orang lain; nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa itu bukanlah nilai-nilainya sendiri melainkan nilai-nilai orang lain. Dalam arti inilah Liyan merupakan nama untuk totalitas bahasa yang dipakai seseorang saat dia memasuki masyarakat. Dengan demikian orang mengalami dirinya sebagai berhubungan dengan Liyan. Logika inilah yang pernah dipakai Althusser sebagai dasar pembentukan konsepnya tentang interpelasi, yaitu pembentukan subjek lewat ideologi: "Kategori subjek bersifat menambah bahwa kategori subjek hanya bersifat tetapi saya juga harus segera menambahkan semua ideologi mempunyai fungsi [...] konstitutif dalam semua ideologi sejauh menjadi subjek" (dalam Laclau, 1977: 100). Hubungan antara subjek dan Liyan dalam artian Lacanian sejajar dengan hubungan antara subjek dan ideologi dalam artian Althusserian.

(b) *Subjek*. Cerita tentang subjek di atas barulah separoh dari cerita tentang subjek Lacanian. Menurut Lacan, subjek bahasa bukanlah menjadi tujuan akhir dari identifikasi seseorang, karena sebagai subjek orang mengalami keterasingan. Pembentukan subjek sebagaimana diuraikan di atas pasti akan mengarahkan orang pada pengalaman ini: saya adalah Liyan! Begitulah cara paling sederhana (walaupun reduktif) untuk menjelaskan konsep keterasingan Lacan. Pembentukan subjek lewat bahasa tersebut secara tidak langsung menyisakan sesuatu yang belum dituntaskan oleh bahasa, dia sekaligus adalah ketidaksadaran. Ketika seseorang menjadi subjek bahasa, dia sekaligus menjadi subjek ketidaksadaran. Ketidaksadaran menunjuk pada hasratnya untuk bahasa. Dalam Lacan, kedirian semacam ini dialami dalam fase cermin, di mana dia bersatu dengan ibunya – baik sebagai ibu atau sebagai liyan atau (*mother*). Hasrat ini dilarang oleh hukum sang ayah karena dianggap incest, sang anak kemudian merepresinya dan lahirlah ketidaksadaran. Yang penting diperhatikan di sini adalah kerinduan sang anak untuk memulihkan pengalaman kediriannya sebelum memasuki tatanan bahasa. Bahwa seseorang terwujud dalam bahasa, hal itu disebabkan karena dia berharap dengan itu bisa memulihkan kediriannya yang utuh. Menurut Lacan, meskipun seorang manusia tidak mungkin bisa mencapai keutuhan itu kembali, dia terus-menerus berusaha menuju ke sana. Subjek demikian ini disebut terbelah, *split*.

(c) *Point de capiton dan floating signifiers*. Ketika seseorang berada dalam tatanan bahasa (jadi dalam masyarakat sebagai praktik diskursif), orang sesungguhnya berada dalam lautan penanda lepas (*floating signifiers*) atau lautan unsur (dalam artian seperti diuraikan di atas). Untuk berbicara, orang harus membangun rangkaian tanda-tanda yang bermakna (*signifying chain*) dengan logika persamaan dan perbedaan seperti dijelaskan di atas. Mengikuti Lacan, Laclau-Mouffe berpendapat bahwa rangkaian penanda itu bisa menghasilkan makna sejauh dalam diri subjek ada apa yang disebut *point de capiton* atau penanda perdana. Penanda perdana adalah penanda yang dikenal dan dipakai untuk pertama kalinya oleh seorang anak ketika memasuki tatanan simbolik atau penanda apa saja yang dianggap menjanjikan kepenuhan yang mengatasi *split*. Di sinilah penanda perdana ini berfungsi juga untuk melakukan identifikasi bagi sang

anak dengan ayah (simbolik) atau masyarakat. Di sini pula terjadi represi dan kelahiran ketidaksadaran. Penanda perdana bisa saya artikan sebagai penanda apa saja yang mempunyai fungsi untuk mengingatkan apa yang pernah direpresi (dan selalu dirindukan) dan fungsi untuk berbicara. Penanda utama inilah yang menjadi dasar bagi pemaknaan rangkaian penanda. "Demokrasi" dan "reformasi," misalnya, bisa menjadi penanda perdana sejauh keduanya bisa menjadi prinsip pemaknaan penanda-penanda lainnya. Penanda utama sebagai *point de capiton* ibaratnya sebuah jangkar agar kapal berupa *signifying chain* bisa berhenti dan tahu di mana tempatnya. Dengan cara itulah makna lahir dan dengan begitu bisa terjadi identifikasi. Dalam tulisan-tulisan Mangunwijaya, misalnya, "pemerdekaan" bisa saya sebut sebagai penanda perdana. Penanda ini berfungsi untuk melahirkan identitas masyarakat pendidikan yang mengutamakan pemerdekaan dan dibedakan dengan masyarakat pendidikan yang hanya mengutamakan ketrampilan untuk pembangunan. Penanda "pemerdekaan" berada dalam wilayah imajiner dan simbolik dalam arti ungkapan ini merujuk pada cita-cita kemerdekaan yang terus terbayang dalam masyarakat Indonesia dan sekaligus berada dalam masyarakat sekarang. Dalam penanda ini kita juga bisa mengenali salah satu unsur dari "the constitutive split of all social identity" (Laclau, 1994: 35). Dengan penanda inilah Mangunwijaya berbicara (melakukan artikulasi) tentang pendidikan berdasarkan penanda-penanda yang sudah ada (*floating signifiers*). Seorang psikotik tidak mempunyai *point de capiton*, oleh karena itu dia tidak berhasil melahirkan makna simbolik tetapi hanya halusinasi. Kalau orang sering menyebut psikotik sebagai orang gila, hal itu karena dia gagal memberikan makna sebagaimana lazimnya diberikan oleh masyarakatnya. Sebaliknya, seorang psikotik memberikan makna hanya secara imajiner.

Ciri-ciri Masyarakat

Sebelum memasuki gagasan inti tentang hegemoni sebagai logika formasi sosial, sebaiknya saya terlebih dahulu memberikan gambaran umum tentang implikasi dua klaster gagasan di atas pada pandangan tentang hakekat masyarakat. Kalau masyarakat merupakan hasil dari praktik diskursif (mengikuti linguistik strukturalis) dan wilayah di mana seorang individu merealisasikan diri sebagai subjek bahasa atau simbolik (mengikuti psikoanalisa Lacanian), ciri-ciri esensial mana yang kita temukan dalam masyarakat? Menurut Laclau-Mouffe, masyarakat itu bersifat niscaya (ada karena praktik diskursif, bukan karena *reference*), material (tidak musti ilusi atau malah hasil halusinasi), dan terfiksasi namun tidak mutlak (kurang lebih mengental tidak *amblyar*).

(a) *Niscaya*. Sebagai suatu totalitas diskursif yang diartikulasikan, wacana mempunyai ciri niscaya (*necessary*) dan bukannya arbitrer. Maksudnya, makna, obyek, identitas yang kita temukan dalam suatu wacana bersifat niscaya. Keniscayaan ini muncul bukan karena objek dalam suatu wacana menunjuk realitas di luar dirinya (*reference*) melainkan karena hasil dari hubungan antar momen dalam wacana itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan pandangan linguistik struktural (yang kemudian menjadi dasar setiap pendekatan konstruktivis) yang melihat bahasa sebagai sistem dan tidak menunjuk realitas di luar dirinya. Pandangan ini kemudian dijadikan dasar untuk teori sosialnya yang bersifat non-fondasional. Keniscayaan ini muncul bukan karena adanya prinsip inteligibel

yang melandasinya ("an underlying intelligible principle") melainkan karena adanya regularitas sistem posisi-posisi struktural ("the regularity of a system of structural positions") (Laclau dan Mouffe, 1985: 106). Munculnya masyarakat pekerja, masyarakat petani, masyarakat *gays* dan sebagainya bukan karena kelompok-kelompok ini disatukan oleh sebuah prinsip tunggal yang melandasinya melainkan hasil dari praktik-praktik artikulatoris yang bisa dikenali secara diskursif. Tanpa praktik-praktik ini, masyarakat tersebut tidak akan ada. Keniscayaan masyarakat ini terutama dijelaskan dengan konsep "regularity of dispersion" (Laclau dan Mouffe, 1985: 105) yang dibahas Foucault dalam *The Archaeology of Knowledge* dan kritik Derrida tentang metafisika kehadiran. Karena satuan wacana adalah identitas, kita dapat mengatakan bahwa "all identity is relational and all relations have necessary character" (Laclau dan Mouffe, 1985: 106). Ini berarti bahwa dalam wacana sebagai articulated discursive totality, kontingensi dan artikulasi itu mungkin berada bersama-sama.

(b) *Material*. Ciri keniscayaan di atas bisa mengesankan seolah-olah wacana itu hanya ilusi atau bayangan saja karena masyarakat sebagai praktik artikulatoris tidak membutuhkan kenyataan di luar dirinya. Laclau-Mouffe menegaskan bahwa hal itu tidak benar. Sebaliknya mereka menyatakan bahwa wacana itu bersifat *material*. Fakta bahwa gunung Merapi meletus dan laharnya bisa mengancam orang-orang di sekitarnya tidak bisa dipungkiri. Gunung Merapi memang benar-benar ada dan laharnya memang benar-benar sedang mengalir ke kampung-kampung yang lebih rendah. Fakta fisik semacam ini diakui. Akan tetapi fakta ini menjadi makna hanya setelah melalui bahasa. Representasi akan peristiwa meletusnya Gunung Merapi dan maknanya bagi orang-orang di sekitarnya muncul melalui wacana. Begitu diwacanakan, meletusnya Gunung Merapi dan aliran lahar tidak lagi berada di luar melainkan di dalam wacana. Justru karena ada perbedaan bahasa (bahasa jurnalistik, penduduk setempat, para ahli geologi, dan pemerintah), representasi dan makna meletusnya Gunung Merapi berbeda-beda. Dengan pendapat seperti di atas, Laclau-Mouffe menolak pandangan yang membedakan Foucauldian antara praktik diskursif dan praktek non-diskursif. Perbedaan ini mengasumsikan bahwa seolah-olah ada realitas sebelum diwacanakan dan realitas setelah diwacanakan. Sebaliknya, pandangan Laclau-Mouffe lebih dekat dengan pandangan Wittgenstein tentang *language-game*.

(c) Ciri ketiga adalah bahwa masyarakat bukan fiksasi mutlak, juga bukan non-fiksasi mutlak. Dilihat dari logika artikulasi, masyarakat terdiri dari identitas-identitas yang tidak pernah selesai diartikulasikan. Masyarakat sebagai praktik artikulatoris tidak sepenuhnya bisa dituntaskan dalam artikulasi (dengan momen-momen sebagai satuannya) melainkan senantiasa meninggalkan residu-residu. Masyarakat sebagai praktik artikulatoris tidak hanya meliputi apa yang bisa diwacanakan melainkan juga apa yang tidak terwacanakan. Identitas sosial disebut terbuka karena justru kita tidak pernah bisa menuntaskan praktik artikulatoris.

Hegemoni sebagai Logika Politik

Sampailah kita pada inti dari gagasan Laclau-Mouffe tentang hegemoni sebagai logika politik. Pada bagian ini saya akan menguraikan sejauh mana gagasan hegemoni ini bisa menjadi dasar bagi politik demokrasi radikal. Pertama-tama saya akan menguraikan hasil rekonseptualisasi Laclau-Mouffe atas gagasan hegemoni

khususnya dengan kategori artikulasi; kemudian menjelaskan bagaimana mereka menempatkan konsep antagonisme yang menjadi salah satu konsep terpenting dalam Marxisme; dan akhirnya menjelaskan bagaimana subjek politik dipahami dalam hegemoni. Dengan ketiga cara ini, saya berharap kita bisa mengenal sosok masyarakat hegemonik serta ciri-cirinya yang bisa menjadi dasar bagi politik demokrasi radikal.

Formasi Hegemonik sebagai Artikulasi Politis

Totalitas hegemonik merepresentasikan seluruh kekuatan-kekuatan sosial sehingga menjadi *the social*. Formasi hegemonik ini bukan merupakan hasil dari spontanitas melainkan merupakan kerja kepemimpinan intelektual dan moral yang pada akhirnya menghasilkan blok historis. Hegemoni bisa menjadi logika formasi sosial dalam arti bahwa hegemoni menyatukan kekuatan-kekuatan sosial yang antagonistik ke dalam suatu masyarakat politis. Formasi hegemonik, menurut Laclau-Mouffe, pada dasarnya merupakan formasi diskursif dan dengan demikian status ontologis dari kesatuan hegemoni juga dipahami sebagai ruang diskursif (*discursive space*) (Laclau dan Mouffe, 1985: 10).

(a) *Artikulasi diskursif*. Dengan mengatakan hegemoni sebagai hasil suatu proses artikulasi, formasi hegemonik dengan sendirinya harus meliputi pengorganisasian kekuatan-kekuatan sosial (yang berfungsi sebagai *floating signifiers*) sehingga menghasilkan hubungan-hubungan diferensial dalam suatu totalitas struktural. Supaya hubungan-hubungan diferensial itu bisa menyatu dibutuhkan penanda utama (*master signifier* atau *nodal point*) yang berfungsi sebagai pusat hegemonik. Dalam proses formasi hegemoni, penanda utama ini tidak harus dimainkan oleh kelompok pekerja namun kelompok apa saja sejauh bisa mempersatukan kekuatan-kekuatan sosial itu agar memiliki *common differentiation* dengan kekuatan hegemonik tandingan yang dipandang eksploitatif dan otoritarian dan oleh karena itu dieksklusikan dari totalitas hegemonik ini.

(b) *Impossible - necessary*. Kesatuan hegemonik sebagai hasil artikulasi ini bersifat niscaya (*necessary*) dan mustahil (*impossible*) sekaligus. Artikulasi ini dengan sendirinya (jadi niscaya) akan menghasilkan identitas kolektif, bukan karena prinsip transendental, fondasional melainkan hanya dan hanya karena hubungan-hubungan yang terjadi dalam artikulasi tersebut. Kalau rangkaian ekuivalensial itu belum bisa menghasilkan identitas kolektif berarti belum berhasil ditemukan penanda utama. Jadi baru berupa kesatuan taktis-strategis saja (Laclau dan Mouffe, 1985: 7). Kesatuan hegemonik justru melampaui kesatuan taktis-strategis. Sebaliknya, kesatuan ini juga bersifat mustahil karena tegangan antara hubungan diferensial (hubungan satu unsur dengan unsur lainnya) dan ekuivalensial ini tidak bisa diatasi secara tuntas. Jadi, hegemoni sebagai hasil dari artikulasi diskursif menghasilkan identitas yang terbuka sekaligus tertutup. Terjadi penyebaran wacana secara beraturan (*dispersion in regularity*).

(b) *Ruang politik*. Formasi hegemonik menghasilkan ruang politik sejauh kita melihat hubungan oposisional antara totalitas tersebut dengan totalitas yang dieksklusikan, antara sistem di dalam dan sistem di luar (Laclau dan Mouffe, 1985: 129). Totalitas yang lahir karena logika perbedaan akan melahirkan garis batas antara totalitas hegemonik dan totalitas yang berada di luar (Laclau dan Mouffe, 1985: 130). Logika ini melahirkan garis batas untuk menentukan unsur-unsur

mana saja yang bisa masuk rangkaian ekuivalensi dan unsur-unsur mana yang harus dieksklusikan. Di sini perlu dicatat bahwa apa yang dieksklusikan tersebut ikut membentuk totalitas hegemonik secara negatif. Unsur-unsur tersebut berada di luar bukan secara netral melainkan dieksklusikan, dibedakan. Dari sisi ini pula formasi hegemonik juga meliputi artikulasi politik. "This is why we conceive of the political not as a superstructure but as having the status of an ontology of the social." Di samping itu, totalitas ini juga tergantung pada "batas-batas internal dalam masyarakat."

(c) *Identitas hegemonik - Representasi*. Totalitas hegemonik tersebut menjadi identitas hegemonik dan *par excellence* politis. Disebut identitas dalam arti bahwa totalitas merepresentasikan seluruh unsur-unsur pembentuknya baik secara kolektif maupun tunggal. Akan tetapi - ini penting untuk diperhatikan - identitas yang direpresentasikan oleh totalitas tersebut pertama-tama bukan identitas konkret atau positivitas dari setiap unsur dalam totalitas tersebut melainkan negativitas dari totalitas tersebut. Negativitas adalah batas antar rangkaian ekuivalen apa yang berada di luarnya. Negativitas berarti batas antara rangkaian ekuivalen dan rangkaian yang tidak ekuivalen. Kalau saya kembali pada contoh karya Affandi, identitas itu merupakan apa yang direpresentasikan lewat garis-garis secara keseluruhan. Akan tetapi di samping itu, identitas juga bukan-jago. Negativitas (bukan-jago) juga direpresentasikan walaupun tidak terkatakan. Dalam identitas hegemonik juga tampak sesuatu yang tidak terkatakan. Apa yang tidak dikatakan atau direpresentasikan karena berbentuk negativitas melainkan memang tidak bisa diaktualisasikan karena berbentuk negativitas (Laclau, 1996: 39). Apa yang tidak terkatakan tersebut tidak lain adalah *absent fullness* suatu masyarakat karena represi.

(d) *Penamaan dengan penanda kosong*. Bagaimana identitas itu diberi nama? Dari mana nama itu diambil? Nama itu pasti tidak bisa diambil begitu saja dari salah satu unsur kelompok (penanda) dari satuan partikular-konkret karena penanda tersebut sudah berada dalam rangkaian ekuivalensi. Akan tetapi, menurut Laclau, penanda itu perlu dikosongkan dulu sehingga menjadi penanda kosong (*empty signifiers*). Disebut penanda kosong karena penanda ini tidak mempunyai petanda (*signified*). Misalnya, penanda "reformasi" bisa jadi sebelumnya merupakan nama atau tuntutan suatu kelompok mahasiswa. Namun dalam perkembangannya, penanda itu dikosongkan dari kelompok tersebut dan berkembang menjadi nama bersama bagi gerakan demokrasi melawan rejim Suharto. Justru karena kosong itulah penanda itu bebas dimaknai oleh berbagai identitas konkret. Penanda kosong inilah yang disebut *nodal point* atau penanda utama. Kelompok ini juga bisa disebut hegemonik. Penanda kosong bukan lagi merepresentasikan suatu kelompok tertentu, juga bukan merepresentasikan rangkaian ekuivalens (kalau demikian menjadi semacam koalisi atau forum), melainkan pertama-tama merepresentasi, seperti disebut di atas, kepenuhan suatu masyarakat yang masih absen. Untuk ini, Laclau menggunakan teori retorik.³

3 Di tempat lain Laclau menyebut masalah ini dengan masalah penamaan. Maksudnya, formasi hegemonik juga meliputi penamaan totalitas yang bisa diterima oleh kelompok-kelompok yang direpresentasikan. Laclau meminjam retorika klasik yang menemukan cara menamai sesuatu sehingga bisa meyakinkan orang yang diajak bicara. Cara tersebut antara lain dilakukan dengan menciptakan *figura* retorik, yaitu dengan jalan menamai tidak secara "literal" justru agar bisa

(e) Dengan melihat formasi hegemonik dan implikasinya, kita bisa melihat beberapa ciri yang perlu kita perhatikan. Masyarakat hegemonik itu bersifat kontingen, bukan ditentukan dari luar melainkan berdasarkan salah satu unsur kelompok hegemonik. Kelompok hegemonik ini tidak harus kelas. Laclau melihat bahwa sebaiknya *nodal points* ini tidak berupa identitas konkret seperti buruh, gerakan perempuan, gerakan lingkungan melainkan penanda yang dikosongkan seperti tatanan, persatuan, reformasi. Penanda-penanda ini lebih cocok karena bisa mengantisipasi cakupan massa yang lebih luar. Nama-nama ini bisa dipakai sejauh bisa menyatukan di dalam dan membedakan totalitas di luar sebagai kekuasaan yang repesif. Pusat hegemonik tidak satu namun plural.

Antagonisme

Dalam sejarah Marxisme, antagonisme dipakai untuk menggambarkan konfrontasi tak terdamaikan antar kelas sebagai akibat dari proses produksi yang tidak adil. Keberadaan negara sebagai lembaga kelas atas, kata Lenin, justru membuktikan bahwa antagonisme ini secara objektif tidak bisa didamaikan. Menurut Althusser, antagonisme merupakan hasil dari formasi sosial lewat proses overdeterminasi. Dalam demokrasi radikal, antagonisme juga menjadi salah satu gagasan utama. Laclau-Mouffe mengamati bahwa sejauh ini pembahasan tentang antagonisme hanya digambarkan saja dan dicari penyebab-penyebab utamanya (Laclau dan Mouffe, 1985: 122). Laclau-Mouffe merekonseptualisasi antagonisme dan menempatkan konsep ini dalam posisi yang sentral dalam gagasan tentang hegemoni maupun demokrasi radikal secara umum.

(a) Antagonisme sebaiknya kita tempatkan dalam konteks hegemoni sebagai proses pembentukan identitas kelompok (identitas hegemonik). Seperti kita lihat di atas, dalam formasi hegemonik, masalah identitas selalu berada dalam ketegangan: identitas setiap unsur dan identitas totalitas dari unsur-unsur yang membentuknya. Laclau-Mouffe berpendapat bahwa hubungan antagonistik selalu ada sekalipun sudah disatukan dalam totalitas. Hubungan antagonistik tidak menjadi alasan bagi terbentuknya kesatuan hegemonik melainkan justru menjadi alasan terbentuknya kesatuan tersebut.

(b) Antagonisme (pengalaman antagonistik) tidak berada pada tataran hubungan objektif. Antagonisme justru merupakan "hubungan-hubungan yang mengungkapkan batas-batas semua objektivitas" (Laclau dan Mouffe, 1985: xiii-xiv). Dia bahkan mengatakan, "Antagonisme sama sekali bukan suatu hubungan objektif melainkan suatu hubungan di mana batas-batas objektivitas menjadi kelihatan - dalam arti ketika Wittgenstein biasa mengatakan bahwa apa yang tidak dapat dikatakan dapat diperlihatkan" (Laclau dan Mouffe, 1985: 125). Dengan kata lain, antagonisme merupakan wilayah di mana identitas objektif menemukan batasnya. Antagonisme semacam ini kelihatan dalam identitas hegemonik walaupun tidak dikatakan karena - seperti diuraikan di atas - tidak ada piranti untuk merepresentasikannya. Jadi hubungan hegemonik adalah hubungan yang

meyakinkan. Dua figura klasik yang ia anggap paling cocok untuk menunjukkan hubungan antara nama dan yang dinamai dalam formasi hegemonik adalah *catachresis* dan *synecdoche*. Fungsi utama dari kedua figura ini adalah menyebut sesuatu dengan cara *pars pro toto* (Laclau, 2005: 71-72).

meliputi hubungan antagonistik. Masyarakat terbentuk justru di sekitar batas-batas antagonistik ini. Akan tetapi Laclau-Mouffe juga mengingatkan bahwa kalau terjadi proliferasi antagonisme, yang terjadi adalah apa yang oleh Gramsci disebut kirisik organik. Inilah wilayah yang disebut, dengan menggunakan terminologi Derrida, *undecidability*, atau wilayah yang tidak bisa diakui lewat pendekatan konsensus (Habermas).

(c) Gagasan Laclau-Mouffe ini penting baik secara politis maupun teoretis. Secara politis, gagasannya relevan untuk gerakan sosial baru untuk terus berkembang dalam cakupan yang lebih luas, yaitu gerakan demokrasi bahkan demokrasi kerakyatan. Dalam gerakan semacam ini mustahil menghilangkan hubungan antagonistik. Secara teoretis, antagonisme menarik karena dalam sejarah pemikiran Marxis masalah antagonisme selalu dikeluarkan dan pemikiran Marxis. Antagonisme merupakan sesuatu yang harus dihindarkan dan bukan menjadi bagian dari syarat-syarat yang memungkinkan bagi terbentuknya masyarakat politik. Secara lebih khusus antagonisme ini menarik dan juga penting ketika antagonisme Laclau-Mouffe ini disejajarkan dengan gagasan *the Real* Lacanian oleh Žižek. Dengan demikian, dalam antagonisme orang bisa mengalami totalitas atau keutuhan secara negatif.

Subjek Politik

Dalam suatu totalitas hegemonik, antagonisme tidak bisa dihilangkan, justru menjadi prasyarat bagi proses hegemoni. Lalu bagaimana subjek yang hidup dalam totalitas hegemonik semacam ini? Bagaimana orang-orang bersedia bersatu dalam totalitas hegemonik semacam ini? Subjektivitas macam apa yang membuat orang bersedia menyatu dalam totalitas semacam ini? Laclau-Mouffe mengingatkan bahwa politik bukanlah masalah "mendaftar kepentingan-kepentingan yang sudah ada melainkan memainkan peran penting dalam pembentukan subjek-subjek politik" (Laclau dan Mouffe, 1985: vii). Dengan kata lain, politik bukan sekedar melakukan mobilisasi orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama (misalnya kepentingan ekonomis) melainkan juga harus meliputi pembentukan subjek-subjek politik. Oleh karena itu kita juga harus membahas teori subjek dalam hegemoni.

(a) *Posisi-subjek*. Sesuai dengan gagasannya tentang masyarakat sebagai totalitas diskursif, Laclau-Mouffe memahami subjek dalam artian kedudukan-subjek (*subject position*). Subjek tidak menunjuk suatu kesadaran substansial yang berada di luar suatu struktur diskursif (Laclau, 1996: 59). Dalam suatu masyarakat sebagai totalitas diskursif, subjek merupakan efek dari determinasi struktural. Orang menjadi subjek karena dia (meminjam istilah Bourdieu) mengambil posisi (*taking position*) dalam suatu masyarakat dan dengan demikian subjek selalu berarti posisi-subjek. Proses menjadi subjek ini juga bisa disebut identifikasi karena dengan mengambil posisi seseorang pada dasarnya sedang mengidentifikasikan dirinya dengan totalitas terstruktur yang *nota bene* adalah identitas hegemonik. Dalam menghasilkan totalitas yang pada gilirannya menjadi identitas hegemonik, dalam arti ini subjek juga selalu berarti subjek yang sedang mengidentifikasi (*subject of identification*) dengan identitas tersebut. Subjek dalam artian posisi-subjek dan subjek identifikasi bisa kita pahami sejauh kita melihat hubungan antara subjek dan struktur, atau hubungan subjek dan struktur sebagai sesuatu yang objektif.

(b) *Subjek sebagai dislokasi, split, dan decentred*. Apakah dengan mengambil posisi dalam suatu totalitas atau mengidentifikasikan diri dengan identitas hegemonik, orang lalu merasa sudah puas, sudah mencapai kepenuhannya sebagai subjek? Belum, dan tidak akan pernah mencapai kepenuhannya. Sebaliknya, subjek justru dialami sebagai dislokasi, *split*, dan *decentred*. Orang mengalami subjek sebagai dislokasi dalam arti bahwa dirinya tidak merasa dalam struktur itu sepenuhnya. Dia justru berhadapan dengan suatu kepenuhan, namun kepenuhan itu tidak hadir. Itulah yang disebut *absent fullness*. Dalam dislokasi dia mengalami adanya jarak, yaitu antara titik yang hadir dan titik yang tidak hadir. Jarak semacam inilah yang disebut subjek. Subjek adalah "*distance between the undecidability of the structure and the decision*" (Laclau, 1996: 54). Situasi ini mirip dengan *subject of lack* Lacanian. *Subject of lack* berarti subjek dari keutuhan (*fullness*) namun tidak ada, absen. Oleh karena itu subjek juga disebut suatu *split*: dari satu sisi dia kontingen karena menduduki posisi tertentu, dari sisi lain mengandung keutuhan yang tersembunyi dalam artian tak terartikulasikan namun kelihatan. Selain mengalami dislokasi dan *split*, subjek juga mengalami *decentred* dalam arti bahwa subjek menyebar mengikuti wacana dan tidak ditentukan oleh pusat kesadaran. Dalam arti ini identitas kelompok tidak lain adalah "*an ensemble of free-floating subject-positions*" (Boucher, 2008: 83). Dalam arti inilah hegemoni juga bisa menjadi teori subjek dalam arti, kata Chantal Mouffe (1993: 3), "*Only hegemony can help to theorize the distance between structural undecidability and actuality.*"

(c) *Subjek politik*. Formasi hegemonik melahirkan subjek politik baru sejauh individu-individu berhadapan dengan bentuk subordinasi baru. Lewat bentuk subordinasi baru inilah terjadi transformasi subjek. Akan tetapi, untuk bisa melihat adanya subordinasi baru, masyarakat politik bukan hanya dilihat sebagai masyarakat yang secara naif seolah-olah sudah mempunyai kepentingan yang sama melainkan kepentingan-kepentingan yang *disamakan secara suka rela*. Dalam tradisi Marxis selama ini, kepentingan itu biasanya didefinisikan dalam konteks produksi. Dari sanalah muncul subjek-subjek kelas. Ideologi berfungsi untuk menjadikan individu-individu ini menjadi subjek. Akan tetapi Laclau-Mouffe masih mempermasalahkan pergeseran dari kepentingan ekonomis ke politis dalam tradisi Marxis. Bagaimana kepentingan ekonomis ini bisa menjadi kepentingan politis? Subjek-subjek yang mempunyai kekuatan hegemonis biasanya terkait dengan kelas tertentu. Di sini Laclau-Mouffe berbeda dengan para Marxis termasuk Gramsci yang masih mengakui kelas-kelas utama. Pandangan serupa juga dianut oleh Lukács yang berpendapat bahwa pada akhirnya totalitas yang dicapai adalah totalitas klas. Subjek hanya bertugas memberikan *isi* pada totalitas tersebut. Subjek seakan-akan hanya merupakan hasil dari determinasi struktural. Dalam diri subjek seakan-akan tidak ada sesuatu yang konkrit, yang kontingen yang tidak terjangkau dan tidak bisa diberikan oleh struktur. Dengan demikian para Marxis ini mengabaikan subjek sebagai hasil dari suatu keputusan, dan keputusan lahir karena *lack*. Dengan kata lain, tradisi Marxis selama ini mengingkari adanya jarak antara subjek dan struktur sebagaimana dijelaskan dalam konsep dislokasi di atas. Teori subjek ini juga harus dilihat sebagai cara bagaimana Laclau-Mouffe menggeser dari klas sebagai sentrum hegemoni ke pluralitas episentra hegemoni.

Logika Demokrasi Plural-Radikal

Hegemoni sebagai logika politik dimaksudkan untuk membangun logika demokrasi plural-radikal. Demokrasi jenis ini dimaksudkan untuk menyelamatkan demokrasi itu sendiri. Demokrasi harus bersifat plural dalam arti bahwa dalam demokrasi itu sendiri, demokrasi harus ekuivalensial harus diakui sebagai suatu ruang politik yang dihasilkan oleh rangkaian unsur. Demokrasi ini juga harus bersifat radikal dalam arti bahwa kesatuan suatu masyarakat demokratis harus dibentuk ulang secara tak terbatas. Dengan kata lain, radikal menunjuk pada kesatuan sosial yang tidak pernah berhasil menjadi identitas kelompok oleh karena itu harus dibentuk ulang terus. Demokrasi plural-radikal inilah yang ditawarkan sebagai *political imaginary*. Disebut *imaginary*, karena politik demokrasi di sini bukan masalah pengaturan hal-hal positifistis melainkan cara melampaui keadaan yang ada.

Ada tiga konteks historis yang begitu penting dalam perkembangan demokrasi dan oleh karena itu ketiganya diteorisasi dengan menggunakan konsep-konsep yang sudah dibahas di atas. Ketiganya ini akan saya uraikan secara umum guna melihat arah dan bangunan teoretis dan dari demokrasi plural-radikal.

(a) Laclau-Mouffe menunjukkan bahwa moderenitas diawali dengan terjadinya perubahan angan-angan politis (*political imaginary*) yang mereka sebut, mengikuti Claude Lefort, **revolusi demokrasi**. Dalam revolusi terjadi mutasi angan-angan politis tentang kesatuan sosial: dari kesatuan sosial yang berpusat pada satu prinsip (raja) ke kesatuan sosial yang tidak hierakis-teleologis melainkan egaliter. Revolusi demokrasi menghapus pusat kekuasaan dalam suatu kesatuan sosial: "*The locus of power becomes an empty space*" (Laclau, 2005: 164). Justru karena itulah kesatuan sosial harus terus-menerus diusahakan lagi untuk mengaktualisasikan prinsip demokrasi yang berupa kebebasan dan kesetaraan.

Kalau dilihat dari konsep sebagaimana diuraikan di atas, revolusi demokrasi tidak lain adalah **medan artikulasi hegemonik**. Dengan demikian revolusi demokrasi merupakan prasyarat bagi angan-angan demokrasi plural-radikal dalam arti bahwa dalam revolusi demokrasi dibangun rangkaian ekuivalensi untuk mengaktualisasikan kebebasan dan kesetaraan dengan jalan mengeliminasi setiap bentuk hubungan sosial yang subordinatif, eksploitatif, dan bahkan opresif. Dengan kata lain, revolusi demokrasi merupakan *conditio sine qua non* bagi demokrasi sebagai artikulasi hegemonik dalam arti bahwa dalam revolusi demokrasi ini senantiasa ada momen-momen yang harus menjadi unsur-unsur baru untuk kemudian menjadi reartikulasi hegemonik baru. Di sini perlu saya tegaskan bahwa Laclau-Mouffe sedang bicara tentang angan-angan politis (*political imaginary*). Ungkapan ini dipakai untuk membedakannya dari semacam manajemen politis ("*management of social positivity*") yang lebih banyak berurusan dengan hubungan-hubungan nyata yang bisa diatur secara organisatoris. Dalam angan-angan politis semacam ini terkandung asumsi bahwa setiap bentuk kesatuan sosial tidak akan pernah berhasil secara tuntas menjadi identitas kelompok dan oleh karena itu harus terus menerus direartikulasikan. Oleh karena itu dalam analisa ini, yang paling penting diamati adalah bentuk-bentuk hubungan eksploitatif.

(b) Revolusi demokrasi sebagai medan artikulasi hegemonik bisa dilihat dalam fenomena **gerakan-gerakan sosial baru** yang muncul sejak paroh kedua abad ke-20. Gerakan-gerakan ini bisa dibaca sebagai munculnya bentuk-bentuk antagonisme baru dalam masyarakat karena adanya jenis-jenis hubungan subordinatif baru yang belum kelihatan pada jaman sebelumnya. Laclau-Mouffe memperhatikan bahwa jenis-jenis hubungan subordinatif itu merupakan akibat komodifikasi hubungan sosial (karena sistem produktif kapitalis), birokratisasi hubungan sosial (karena intervensi negara dalam melindungi rakyat namun secara paradoks justru menghasilkan hubungan subordinatif baru), dan homogenisasi hubungan sosial (karena moda baru dalam penyebaran budaya lewat media massa). Gerakan-gerakan ini bisa dipandang sebagai perluasan dan pendalaman revolusi demokrasi dalam arti menciptakan ruang-ruang politik baru.

Bentuk-bentuk antagonisme baru ini harus menjadi pertimbangan bagi gerakan buruh bahwa sesungguhnya posisi subjek para pekerja itu beragam. Yang lebih penting daripada itu, antagonisme baru ini sesungguhnya muncul karena efek *displacement* dan/atau dislokasi. Perkembangan masyarakat kapitalis tiba-tiba membuat orang merasa tidak di tempat. Laclau-Mouffe merumuskannya demikian: "*when social relations which had not been constructed under the form of subordination begin to be so under the impact of certain social transformations*". Misalnya, gerakan sosial-keagamaan yang dulunya punya perhatian pada rakyat kecil ternyata tiba-tiba justru berhadapan dengan rakyat kecil hanya karena perubahan konstelasi sosial.

(c) Dalam revolusi demokrasi ini, kita menyaksikan bahwa - suka atau tidak suka - **ideologi neoliberal** menjadi pemenangnya. Neoliberalisme yang dimaksud di sini tidak lain adalah gerakan kanan mulai dari kiri kanan sampai neoliberal yang dirintis oleh Hayek dan Friedman. Mereka ingin menghidupkan kembali liberalisme klasik dengan memerangi intervensi negara terutama sebagaimana dijalankan dalam negara kesejahteraan. Sebaliknya, apa saja yang menghambat kebebasan disingkirkan seperti negara sejahtera. Neoliberalisme berhasil menjadi blok historis, ideologi organik, dan bahkan berhasil menjadi *common sense*. Bahkan perlu dicatat ini bahwa nilai-nilai yang menginspirasi gerakan sosial baru banyak diambil dari demokrasi neoliberal. Singkatnya, ideologi neoliberal bersifat hegemonik, menjadi *common sense*, natural, alamiah, dan seakan-akan tidak historis.

Apakah dengan demikian demokrasi plural-radikal menolak nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam neoliberal? Tidak. Sebaliknya, Laclau-Mouffe justru mengkritik tradisi kiri yang tidak fasih mendekati masalah kebebasan dan kesetaraan karena dua hal ini sudah selalu ditempatkan dalam infrastruktur. Sebaliknya, kedua hal ini diserahkan pada Kanan. Oleh karena itu omongan kebebasan dan kesetaraan dianggap oleh Kiri sebagai tema-tema borjuis. Akan tetapi Laclau-Mouffe memperhatikan bahwa demokrasi neoliberal justru sedang melawan nilai kebebasan dan kesetaraan itu sendiri. Kebebasan harus disandingkan dengan pasar bebas sementara masalah ekonomi dianggap sebagai masalah privat. Artinya, harus dieklusikan dari pengaturan. Oleh karena itu ketidaksetaraan secara ekonomis mudah dibela dengan mengatakan bahwa masalah ekonomi adalah masalah privat.

Penutup

Pada akhir tulisan ini saya ingin menutupnya dengan peringatan Milton Friedman yang juga pernah saya sebut di tulisan lain. Friedman mengatakan bahwa untuk mengusahakan suatu gagasan baru menjadi kenyataan, dibutuhkan waktu paling tidak selama tiga puluh tahun. Selain menunjuk fakta sejarah pemikiran, Friedman tentu saja juga menunjuk pengalaman dirinya sendiri, yang mulai merintis gagasan neoliberal sejak tahun 1940-an dan baru siap dipakai pada tahun 1970-an. Friedman juga menambahkan bahwa begitu gagasan itu dijalankan, umurnya juga tidak bisa lebih dari tiga puluh tahun. Jadi, ibarat sebuah pohon, gagasan itu tumbuh kuat siap berbuah butuh waktu tiga puluh tahun, dan masa berbuahnya juga tidak lebih dari tiga puluh tahun. Angka tiga puluh pasti bukan angka klerik melainkan semacam bioritme suatu pemikiran.

Saya melihat bahwa dilihat dari kedalaman, ketuntasan, dan relevansi gagasannya; demokrasi plural-radikal ini bisa diharapkan menjadi gagasan menarik untuk menandingi gagasan demokrasi neoliberal yang dominan saat ini. Gagasan yang muncul pada tahun 1980-an ini memang masih menjadi bulan-bulanan di kalangan Kanan. Akan tetapi, kita juga tidak bisa mengingkari bahwa satu-satunya energi yang bisa menopang demokrasi neoliberal saat ini hanya satu, yaitu *sinisme*. Rasa sinis berarti membiarkan sesuatu berjalan walaupun kita semua tidak mempercayainya. Di antara kita ada rasa tahu sama tahu bahwa jalan yang sedang kita lalui ini sedang membusuk. Hanya saja, kita masih sulit keluar dari sikap sinis itu karena belum ada alternatif lain. Demokrasi plural-radikal barangkali perlu ditengok di tengah demokrasi neoliberal yang sudah mulai kelelahan mengelabui prinsipnya sendiri, yaitu kesetaraan dan kebebasan.

Daftar Pustaka

- Bowman, P. (2007) *Post-Marxism Versus Cultural Studies. Theory, Politics and Intervention*, Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Boucher, G. (2008) *The Charmed Circle of Ideology: A Critique of Laclau & Mouffe, Butler & Žižek*, Melbourne: Re Press.
- Jørgensen, M. dan L. Phillips (2002) *Discourse Analysis as Theory and Method*, London: Sage.
- Laclau, E. dan C. Mouffe (1985) *Hegemony & Socialist Strategy. Towards A Radical Democratic Politics*, London-New York: Verso.
- Laclau, E. (1977) *Politics and Ideology in Marxist Theory Capitalism – Fascism – Populism*, London: NLB.
- Laclau, E. (1993) "Politics and the Limits of Modernity," dalam T. Docherty (ed.) *Postmoderenism: A Reader*, New York: Columbia University Press.
- Laclau, E. (ed.) (1994) *The Making of Political Identities*, London-New York: Verso.
- Laclau, E. (1996) *Emancipation(s)*, London-New York: Verso.
- Laclau, E. (2005) *On Populist Reason*, London-New York: Verso.
- Mouffe, C. (1993) *The Return of the Political*, London-New York: Verso.
- Mouffe, C. (1996) *Deconstruction and Pragmatism*, London-New York: Routledge.
- Smith, A. M. (1998) *Laclau and Mouffe: Radical Democratic Imaginary*, London-New York: Routledge.
- Žižek, S. (2008) *The Sublime Object of Ideology*, London-New York: Verso.

Metodolo Pendekat

B. Hari Juliawa

Abstrak. Sejak R berkembanglah lit yang belum bany memakai pendek khasanah ini ter memeriksa asun Engels, dan kem

Kata-kata Ku
epistemologi

Sejak berak lainnya, kh berasal da dalam rup asing ma kebanyak intelektu sehari-h dengan yaitu ke

Sec

men sebe ban per